

Menggal Makna Tafakkur Dalam QS. Al-A'raf Ayat 176

Puput Rahmania^{*1}, Cucu Surahman², Elan Sumarna³,
Abu Warasy Batula⁴

^{1,2,3,4}, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: ^{*1}puputrahmania24@upi.edu, ²cucu.surahman@upi.edu,
³elan_sumarna@upi.edu, ⁴abugarasy20@upi.edu

Abstract

This study aims to analyze the meaning of tafakkur (deep reflection) in Surah Al-A'raf verse 176 and examine its relevance to spiritual, moral, and social education in contemporary Islam. This research employed a qualitative approach with library research methodology, involving the analysis of classical tafsir literature such as Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Qurtubi, and Tafsir al-Razi, as well as contemporary interpretations by Sayyid Qutb and M. Quraish Shihab. The tahlili (analytical) and descriptive methods were used to interpret the meaning of tafakkur, while content analysis was applied to identify educational values embedded within the verse. The results indicate that tafakkur in QS. Al-A'raf 176 encompasses three interconnected dimensions: (1) spiritual dimension, which cultivates awareness and closeness to Allah; (2) moral dimension, which functions as a mechanism for self-control and ethical guidance; and (3) social dimension, which encourages individuals to apply reflective wisdom in constructive social interactions. In the digital era, social tafakkur shapes individuals who are responsible in constructive social interactions by developing critical awareness of online behavior, ethical use of technology, and the ability to distinguish between beneficial and harmful digital content. This reflective process enables individuals to maintain moral integrity in virtual spaces and contribute positively to digital communities. These values can be integrated into contemporary Islamic education through pedagogical methods that emphasize reflection, discussion, case studies, and social practice. This study contributes to the development of holistic Islamic education that produces students who are not only intellectually competent but also spiritually mature, morally upright, and socially responsible. The findings underscore the critical importance of tafakkur as

a foundation for character development in facing the challenges of modern education.

Keywords: *tafakkur, Surah Al-A'raf verse 176, Islamic education, spiritual reflection, tahlili interpretation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tafakkur (perenungan mendalam) dalam QS. Al-A'raf ayat 176 dan menelaah relevansinya terhadap pendidikan spiritual, moral, dan sosial dalam Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang melibatkan analisis literatur tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir al-Razi, serta tafsir kontemporer karya Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab. Metode tahlili dan deskriptif digunakan untuk menafsirkan makna tafakkur, sedangkan analisis isi (content analysis) diterapkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafakkur dalam QS. Al-A'raf ayat 176 mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan: (1) dimensi spiritual, yang menumbuhkan kesadaran dan kedekatan kepada Allah; (2) dimensi moral, yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dan pembimbingan etika; dan (3) dimensi sosial, yang mendorong individu untuk mengaplikasikan hikmah refleksi dalam interaksi sosial yang konstruktif. Di era digital, tafakkur sosial membentuk individu yang bertanggung jawab dalam interaksi sosial yang konstruktif dengan mengembangkan kesadaran kritis terhadap perilaku daring, penggunaan teknologi yang etis, dan kemampuan untuk membedakan antara konten digital yang bermanfaat dan berbahaya. Proses reflektif ini memungkinkan individu untuk menjaga integritas moral di ruang virtual dan berkontribusi positif pada komunitas digital. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam kontemporer melalui metode pembelajaran yang menekankan refleksi, diskusi, studi kasus, dan praktik sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan Islam holistik yang menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya tafakkur sebagai landasan

pengembangan karakter dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Kata Kunci: *tafakkur, QS. Al-A'raf ayat 176, pendidikan Islam, refleksi spiritual, tafsir tahlili*

PENDAHULUAN

Derasnya arus teknologi dan informasi, tidak jarang membuat manusia kehilangan kemampuan untuk merenungi hakikat kehidupan serta tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Hal ini terlihat dari manusia yang sibuk lebih mementingkan penampilan ketimbang makna. Nilai-nilai spiritual dan reflektif digantikan oleh logika praktis yang menilai keberhasilan hanya dari aspek material dan kuantitatif, sehingga ruang kontemplatif terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah semakin menyempit dalam kehidupan sehari-hari.¹ Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Sholahudin dkk. yang menunjukkan menurunnya kemampuan reflektif umat Islam akibat dominasi budaya instan dan konsumtif dalam masyarakat modern.² Hal serupa juga ditegaskan oleh Haromain, bahwa lemahnya praktik tafakkur menyebabkan krisis spiritual dan hilangnya kepekaan etis dalam kehidupan sosial, karena manusia cenderung memisahkan antara berpikir rasional dan kesadaran transendental.³ Kondisi inilah yang menjadikan konsep tafakkur dalam Al-Qur'an relevan untuk dikaji kembali sebagai basis spiritual sekaligus intelektual yang dapat mengembalikan kesadaran manusia pada dimensi ketuhanan.

Dalam konteks epistemologi Islam, aktivitas berpikir tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritualitas. Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan berbagai term kognitif seperti *tafakkur* (تَفَكَّرَ), *tadabbur* (تَدَبَّرَ), *'aql* (عَقَلَ), dan *tadzakkur* (تَذَكَّرَ) yang masing-masing memiliki nuansa makna dan fungsi epistemologis yang berbeda namun saling melengkapi.⁴ Di antara term-term tersebut, *tafakkur* menempati posisi sentral sebagai proses refleksi mendalam yang melibatkan akal, hati dan panca indra untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah⁵. Salah

¹ Vladimir Dmitrievich Emelyanenko et al., "The Internet and Spiritual Life of a Person within the Belief-Value Framework," *Opcion* 34, no. 85 (2018): 1675–1703.

² Shofwan Sholahudin, Mohamad Zaka Al Farisi, and Rinaldi Supriadi, "Analisis Semantik Istilah Kognitif Dalam Al-Qur'an: Tafakkur, Tadabbur, 'Aql, Dan Tazakkur," *Semiotika-Q* 5, no. 2 (2025): 543–64.

³ Imam Haromain and Lukmanul Hakim, "Tafakkur Spiritual Dalam Perspektif Al Quran Dengan Metode Tafsir Tematik," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 11, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.239>.

⁴ Abū 'Abd Allāh Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, 9th ed. (Beirut, 2006); Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabi, 2001).

⁵ Evi Nurdiana, "The Concept of Tafakkur in The Qur'an and Its Relationship with Human Intelligens" (Universitas Darussalam Gontor, 2025).

satu ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya aktivitas tafakkur dengan konteks yang sangat kuat ialah firman Allah dalam QS Al-A'raf ayat 176 yang ditutup dengan lafadz *لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ* yang memiliki arti agar mereka berpikir. Ayat ini menggambarkan sosok yang telah diberi ayat-ayat Allah, namun berpaling karena mengikuti hawa nafsu. Metafora anjing yang menjulurkan lidah, menggambarkan kondisi psikologis manusia yang kehilangan daya refleksi akibat dominasi hawa nafsu. Seperti anjing yang terus-menerus menjulurkan lidah tanpa kontrol, manusia yang dikuasai nafsu kehilangan kemampuan menahan diri dan merenungkan hakikat kebenaran. Ketidakmampuan reflektif ini menyebabkan jiwa menjadi reaktif, impulsif, dan tidak mampu menimbang konsekuensi moral dari setiap tindakan. Gambaran metaforis ini menandakan hilangnya daya refleksi spiritual yang seharusnya menjadi pembeda antara manusia berakal dengan makhluk yang hanya mengikuti naluri.⁶ Gambaran metaforis ini menandakan hilangnya daya refleksi spiritual akibat dominasi nafsu dan kerapuhan moral. Konteks QS Al-A'raf:176 menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer, di mana banyak individu yang memiliki akses terhadap pengetahuan agama namun gagal mentransformasikannya menjadi kesadaran moral dan perilaku etis.

Sampai saat ini, penelitian tentang *tafakkur* telah banyak dilakukan. Sholahudin dkk. (2025) menelaah istilah-istilah kognitif dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Izutsu dan menemukan bahwa konsep-konsep tersebut memiliki fungsi epistemologis dalam membangun pola pikir Qur'ani⁷. Namun, penelitian tersebut bersifat tematik-komparatif dan belum menguraikan makna setiap lafadz secara kontekstual dalam ayat tertentu, sehingga nuansa makna yang muncul dari struktur ayat dan konteks kisah belum tergali secara mendalam. Haromain dan Hakim (2024) menyoroti pentingnya perenungan sebagai sarana pembinaan akhlak melalui metode tafsir tematik (*maudū'i*), namun analisisnya lebih diarahkan pada ranah pedagogis dan belum menyentuh aspek linguistik serta semantik lafadz dalam teks Al-Quran secara spesifik⁸. Tidak hanya itu, Hasanah dan Hartono (2022) meneliti *tafakkur* sebagai konsepsi keabadian manusia modern dengan menelaah surah Ali Imran ayat 190-191⁹.

⁶ Amiyati and Valisa, "Makna Metafora Anjing Menjulurkan Lidah Dalam Surah Al-A'raf Ayat 176," *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 231-44.

⁷ Haromain and Hakim, "Tafakkur Spiritual Dalam Perspektif Al Quran Dengan Metode Tafsir Tematik."

⁸ Muhammad Zaini and Mira Fauziah, "In-Depth Exploration of 'Tafakkur' Through the Spirit of Quranic Verses," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 1 (2024): 109-21.

⁹ Uswatun Hasanah and Hartono, "Tafakkur Sebagai Konsepsi Menuju Keabadian Manusia Modern," *As-Syifa: Jurnal of Islamic Studies and History* 1, no. 1 (2022).

Untuk mengisi gap penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tahlili untuk memahami makna tafakkur dalam QS Al-A'raf:176 melalui kajian terhadap tafsir klasik dan kontemporer, serta mengidentifikasi relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Maka, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna tafakkur yang terkandung dalam QS. Al-A'raf ayat 176 berdasarkan perspektif tafsir klasik dan kontemporer, dan (2) mengidentifikasi relevansi konsep tafakkur tersebut terhadap pengembangan pendidikan spiritual, moral, dan sosial umat Islam dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, kesadaran spiritual yang mendalam, dan akhlak mulia dalam interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah QS. Al-A'raf ayat 176 beserta tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir al-Razi, serta tafsir kontemporer seperti *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan dengan konsep tafakkur dan pendidikan Islam. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tahlili untuk menguraikan makna tafakkur dalam konteks ayat, dilanjutkan dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan spiritual, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: (1) inventarisasi ayat dan pendapat mufasssir tentang tafakkur dalam QS. Al-A'raf:176, (2) interpretasi makna berdasarkan konteks ayat dan kisah Bal'am bin Ba'ura', dan (3) identifikasi implikasi konsep tafakkur bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tafakkur dalam Quran Surah Al-A'raf ayat 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصِصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

176. Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya

(juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

Sebagian besar ulama tafsir seperti Ibn Katsir, al-Tabari, dan al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan kisah Bal'am bin Ba'ura', seorang tokoh dari Bani Israil yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Ismullāh al-A'zam (nama Allah yang agung) dan doanya sering dikabulkan. Namun, karena tergoda oleh dunia dan mengikuti hawa nafsunya, ia menyalahgunakan ilmu tersebut untuk kepentingan pribadi hingga akhirnya Allah mencabut petunjuk darinya. Tafakkur terhadap kisah Bal'am bin Ba'ura' memberikan pelajaran krusial tentang pencegahan penyalahgunaan ilmu pengetahuan fenomena intelektualisme tanpa moral yang kerap memicu konflik sosial dan kerusakan peradaban. Dalam konteks kontemporer, kisah ini mengingatkan bahaya saintisme yang terlepas dari etika, teknologi yang digunakan untuk eksploitasi, atau keahlian profesional yang diabdikan untuk korupsi dan penindasan. Tafakkur berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang memastikan bahwa setiap ilmu yang dimiliki selalu dikembalikan pada pertanyaan fundamental: untuk tujuan apa ilmu ini digunakan, dan apakah penggunaannya membawa manfaat atau justru madharat bagi kemanusiaan?. Kisah ini dijadikan perumpamaan tentang sosok berilmu yang berpaling dari kebenaran, diibaratkan seperti seekor anjing yang selalu menjulurkan lidahnya baik dihalau maupun dibiarkan sebagai simbol jiwa yang tamak dan tidak pernah puas.¹⁰

Struktur ayat ini dimulai dengan pernyataan bahwa Allah memiliki kehendak untuk meninggikan derajat manusia melalui ayat-ayat-Nya (وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا), menunjukkan potensi elevatif wahyu dalam mengangkat martabat manusia secara spiritual dan moral. Namun potensi tersebut tidak terwujud karena subjek ayat justru 'condong kepada bumi' (*akhlada ila al-ardh*). Diksi '*akhlada*' berasal dari akar kata yang bermakna 'kekal' atau 'melekat erat', menunjukkan keterikatan yang sangat kuat dan permanen. Ketika dikaitkan dengan '*al-ardh*' (bumi/dunia), frasa ini menggambarkan orientasi eksistensial yang sepenuhnya tertuju pada dimensi material-temporal, sebuah kondisi di mana individu 'menetap' dalam keduniaan hingga kehilangan aspirasi transendental. Ini adalah antitesis sempurna dari proses tafakkur yang seharusnya mengangkat manusia dari yang kasat mata menuju makna yang lebih tinggi. '*Akhlada ila al-ardh*'

¹⁰ Noor Mohammad Osmani, "Knowledge, Sincerity and Excellence," *Al-Burhan: Journal of Qur'an Sunnah Studies* 6, no. 3 (2022): 175-77.

melambangkan stagnasi spiritual ketika akal dan hati yang seharusnya 'naik' merenungkan kebesaran Allah, justru 'turun' dan terpaku pada kepuasan inderawi semata. Penyebab utama kejatuhan ini ditegaskan dengan ungkapan *وَاتَّبَعَ هَوَاهُ* (mengikuti hawa nafsu), yang dalam perspektif tafsir klasik dipahami sebagai menempatkan dorongan subjektif di atas petunjuk wahyu dan akal sehat.

Ayat ini ditutup dengan perintah pedagogis: *فَأَقْصِبِ الْفَصْنَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ* ("Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir") dapat dipahami sebagai prasyarat munculnya aktivitas '*yatafakkarun*' (agar mereka berpikir). Struktur ini menunjukkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar narasi historis, melainkan medium pedagogis yang dirancang untuk memicu proses tafakkur. Kisah Bal'am bin Ba'ura' berfungsi sebagai cermin reflektif: dengan menceritakan dan merenungkan kisah tersebut, audiens diharapkan dapat mengidentifikasi pola perilaku destruktif dalam diri mereka sendiri, sehingga kisah menjadi jembatan dari pemahaman kognitif menuju transformasi spiritual dan moral. Penutup ini juga menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar narasi historis, melainkan sarana edukatif untuk menumbuhkan tafakkur refleksi kritis dan kesadaran batin. Dalam konteks pendidikan Islam, pesan ini mengandung implikasi bahwa pembelajaran agama harus melampaui aspek kognitif dan mengarah pada pembentukan kesadaran moral serta pengendalian diri. Proses transisi dari ranah kognitif (memahami kisah) menuju ranah afektif (pengendalian nafsu) terjadi melalui mekanisme tafakkur dalam tahapan berikut: Pertama, fase *kognitif-reseptif*, di mana siswa menerima dan memahami narasi kisah secara intelektual. Kedua, fase *reflektif-identifikatif*, di mana siswa diajak mengidentifikasi kesamaan pola antara tokoh dalam kisah dengan kondisi diri mereka sendiri melalui pertanyaan reflektif seperti 'Apakah saya pernah mengalami kondisi serupa?' Ketiga, fase *afektif-internalisasi*, di mana siswa merasakan dampak emosional dari refleksi tersebut, memunculkan perasaan takut, malu, atau tekad untuk berubah. Keempat, fase *konatif-transformatif*, di mana kesadaran moral yang terbentuk mendorong perubahan perilaku nyata dalam pengendalian nafsu dan pengambilan keputusan etis. Dalam pembelajaran di kelas, guru dapat memfasilitasi proses ini melalui diskusi mendalam, penulisan jurnal reflektif, dan simulasi pengambilan keputusan moral berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah.

1. 1 Makna Tafakkur Menurut Para Mufassir

Kata *يَتَفَكَّرُونَ* (*yatafakkarūn*) berasal dari akar kata *ف-ك-ر* (f-k-r) yang secara etimologis berarti berpikir, merenung, atau memperhatikan secara cermat. Dalam konteks ayat ini, para mufassir klasik dan kontemporer memberikan interpretasi yang beragam namun saling melengkapi tentang makna tafakkur.

Tabel 1. Perbandingan Perspektif Mufassir tentang Tafakkur dalam QS. Al-A'raf:176.

Mufassir	Periode	Definisi Tafakkur	Penekanan Utama	Implikasi Pendidikan
Ibnu Katsir	Klasik (abad 14 M)	Merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam ciptaan dan wahyu	Peningkatan iman dan kesadaran spiritual	Tafakkur sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat keyakinan
Al-Qurtūbi	Klasik (abad 13 M)	Berpikir yang menghasilkan pengenalan Allah (<i>ma'rifatullah</i>) dan kesadaran menunaikan kewajiban moral	Pengenalan Allah dan tanggung jawab moral	Tafakkur membedakan manusia beriman dari orang lalai yang mengikuti hawa nafsu; membimbing pada amal saleh
Fakhruddin al-Rāzi	Klasik (abad 12–13 M)	Refleksi rasional terhadap ciptaan Allah yang membedakan orang beriman dari yang tersesat	Dimensi rasional dan intelektual iman	Tafakkur sebagai proses intelektual yang menopang pemahaman ilmiah tentang kebesaran Allah

Sayyid Qutb	Kontemporer (abad 20 M)	Perenungan yang mendorong individu meneladani hikmah Allah dalam kehidupan nyata	Aplikasi praktis nilai wahyu	Tafakkur harus melahirkan transformasi perilaku, bukan berhenti pada pengetahuan teoretis
M. Quraish Shihab	Kontemporer (abad 20–21 M)	Berpikir mendalam yang melibatkan akal dan hati secara simultan untuk melahirkan kebijaksanaan	Integrasi akal dan hati	Tafakkur sebagai “melihat dengan mata hati” guna menumbuhkan kesadaran etis dan kebajikan

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mufassir klasik cenderung menekankan aspek *spiritual-teologis* dari tafakkur, yakni sebagai sarana mengenal Allah dan memperkuat iman. Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir secara eksplisit menyebutkan bahwa tafakkur dalam konteks ayat ini adalah antitesis dari sikap lalai yang digambarkan dalam metafora anjing—orang yang bertafakkur adalah yang menggunakan ilmunya untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kepentingan duniawi semata.

Al-Razi menambahkan dimensi *rasional-intelektual*, menekankan bahwa tafakkur melibatkan proses berpikir yang sistematis dan ilmiah dalam memahami ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda Allah dalam alam semesta). Ini menunjukkan bahwa tafakkur bukan hanya aktivitas mistis, tetapi juga aktivitas kognitif yang dapat diintegrasikan dengan pendekatan saintifik.

Sementara itu, mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab menekankan aspek *aplikatif-transformatif* dari tafakkur. Qutb menegaskan bahwa tafakkur sejati harus menghasilkan perubahan perilaku konkret, bukan sekadar pengetahuan kognitif. Shihab menambahkan bahwa tafakkur adalah integrasi antara akal dan hati, sehingga menghasilkan kebijaksanaan (hikmah) yang membimbing tindakan moral dalam kehidupan sosial. Pada bagian selanjutnya, al-Qur'an menegaskan bahwa perumpamaan tersebut tidak hanya berlaku bagi satu individu, melainkan juga merepresentasikan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah (ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا). Dengan demikian, ayat ini memiliki dimensi sosial dan historis yang luas, serta relevan lintas ruang dan waktu.

1.2 Sintesis: Tiga Dimensi Tafakkur dalam QS. Al-A'raf:176

Berdasarkan analisis terhadap pendapat para mufassir di atas, makna tafakkur dalam QS. Al-A'raf ayat 176 dapat disintesis ke dalam tiga dimensi utama yang saling berkaitan:

a. Dimensi Spiritual: Kesadaran Ketuhanan

Tafakkur dalam konteks ayat ini pertama-tama adalah aktivitas spiritual yang menumbuhkan kesadaran mendalam tentang keberadaan Allah dan kekuasaan-Nya. Kisah Bal'am menunjukkan bahwa ilmu tanpa tafakkur spiritual dapat menyebabkan degradasi moral—seseorang yang memiliki pengetahuan tentang nama-nama Allah namun gagal merenungkan maknanya akan kehilangan orientasi transendental.

Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi menekankan bahwa tafakkur adalah sarana untuk meningkatkan *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Allah), yang pada gilirannya menumbuhkan rasa takut (*khauf*), harapan (*raja'*), dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, dimensi ini mengandung implikasi bahwa pembelajaran harus membimbing peserta didik untuk tidak hanya mengetahui tentang Allah, tetapi juga merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

b. Dimensi Moral: Pengendalian Nafsu dan Integritas Ilmu

Dimensi kedua dari tafakkur adalah fungsi moral-etis, yakni sebagai mekanisme pengendalian diri terhadap dorongan hawa nafsu. Ayat ini secara eksplisit menyebutkan bahwa kejatuhan subjek ayat disebabkan oleh "mengikuti hawa nafsu" (وَاتَّبَعَ هَوَاهُ). Metafora anjing yang menjulurkan lidah simbol ketamakan yang tidak terkendali menunjukkan kondisi psikis yang kehilangan daya refleksi moral.

Al-Qurtubi dan Al-Razi menegaskan bahwa tafakkur berfungsi membedakan antara individu yang sadar secara moral dan mereka yang lalai. Orang yang bertafakkur mampu menimbang setiap tindakan berdasarkan nilai kebenaran dan keadilan, bukan sekadar kepentingan pribadi. Dalam konteks pendidikan, dimensi ini menekankan pentingnya integritas ilmu—bahwa pengetahuan yang dimiliki harus disertai dengan kesadaran moral tentang bagaimana ilmu tersebut digunakan.

c. Dimensi Sosial: Tanggung Jawab Ilmu dan Kontribusi Kebaikan**

Dimensi ketiga adalah fungsi sosial dari tafakkur, yakni mendorong individu untuk mengaplikasikan hasil refleksinya dalam

bentuk kontribusi nyata bagi masyarakat. Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab menekankan bahwa tafakkur sejati harus menghasilkan transformasi perilaku yang bermanfaat bagi orang lain. Kisah Bal'am menjadi peringatan bahwa ilmu yang digunakan untuk kepentingan pribadi atau bahkan merugikan orang lain adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilmu.

Dalam konteks ayat ini, perintah "ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir" (فَأَقْصُصْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ) mengandung implikasi pedagogis bahwa proses belajar harus mengarah pada kesadaran sosial—memahami bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menggunakan ilmunya demi kebaikan bersama, bukan untuk dominasi atau eksploitasi.

Hasil kajian tafsir menunjukkan konsistensi pemahaman mengenai dimensi tafakkur dari berbagai mufassir klasik dan kontemporer. Menurut Ibnu Katsir, tafakkur mencakup merenungkan tanda-tanda Allah sebagai sarana untuk meningkatkan iman dan kesadaran spiritual.¹¹ Sementara itu, Al-Qurtubi menekankan bahwa tafakkur bukan sekadar berpikir rasional, tetapi berpikir yang menghasilkan pengenalan Allah dan kesadaran untuk menunaikan kewajiban moral, berbeda dengan orang yang lalai yang digambarkan ibarat anjing yang mengikuti hawa nafsu tanpa hikmah.¹²

Al-Razi menyoroti dimensi rasional dari tafakkur, di mana refleksi terhadap ciptaan Allah juga merupakan bentuk pemahaman ilmiah yang membedakan antara individu beriman dan orang yang tersesat karena mengikuti dorongan hawa nafsu.¹³ Perspektif kontemporer, yang dikemukakan oleh Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab, menambahkan bahwa tafakkur memiliki implikasi praktis, yakni mendorong individu untuk meneladani hikmah Allah dalam kehidupan sehari-hari dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam interaksi sosial.¹⁴

Dari sintesis berbagai pendapat mufassir tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafakkur dalam QS. Al-A'raf ayat 176 mencakup tiga dimensi utama: (1) spiritual, yang menumbuhkan kesadaran dan

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, 2nd ed. (Riyadh: Darussalam, 1998).

¹² Muhammad ibn Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi)* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).

¹³ Fakhr al-Din Al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir (Mafatih Al-Ghayb)* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005).

¹⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Shorouq, 1966); Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

kedekatan kepada Allah; (2) moral, yang membimbing individu agar mampu menahan diri dari hawa nafsu dan bertindak sesuai prinsip etika; dan (3) sosial, yang menuntun individu untuk mengaplikasikan hikmah refleksi dalam konteks interaksi dan kontribusi sosial. Dimensi-dimensi ini menegaskan bahwa tafakkur bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi merupakan praktik spiritual yang integral, yang membedakan individu yang sadar secara moral dan spiritual dari mereka yang lalai.

2. Nilai Pendidikan dari Konsep Tafakkur

Analisis terhadap QS. Al-A'raf ayat 176 dan pendapat para mufassir menunjukkan bahwa tafakkur memiliki nilai pendidikan yang signifikan, baik pada dimensi spiritual, moral, maupun sosial. Tafakkur tidak hanya merupakan aktivitas kognitif semata, tetapi merupakan praktik reflektif yang berfungsi membentuk karakter individu serta mengarahkan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.¹⁵ Dalam dimensi spiritual, tafakkur mendorong individu untuk meningkatkan kesadaran terhadap keberadaan Allah dan memaknai tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dengan melakukan refleksi, peserta didik dipandu untuk memahami keterkaitan antara ciptaan Allah, hukum-hukum-Nya, dan tanggung jawab pribadi sebagai makhluk yang beriman. Hal ini selaras dengan pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb, yang menekankan bahwa merenungkan ayat-ayat Allah meningkatkan kedekatan individu kepada Sang Pencipta serta menumbuhkan ketakwaan.¹⁶

Pada dimensi moral, tafakkur berperan sebagai mekanisme pengendalian diri dan pembimbing etika. Individu yang melakukan tafakkur cenderung mampu membedakan antara tindakan yang benar dan salah, menahan dorongan hawa nafsu, serta menginternalisasi nilai-nilai etika dalam setiap aspek kehidupan.¹⁷ Perspektif Al-Qurtubi dan Al-Razi memperkuat pemahaman bahwa tafakkur adalah sarana untuk membentuk individu yang sadar secara moral, sehingga tidak hanya

¹⁵ Noor Shakirah Mat Akhir and Muhammad Azizan Sabjan, "Tafakkur as the Spiritual Mechanism for Environment Conservation," *Journal of Religious and Theological Information* 14, no. 1-2 (2015): 1-12, <https://doi.org/10.1080/10477845.2015.1035195>.

¹⁶ Abu Bakr Sirajuddin Cook, "Soteriological Semiotics within the Qur'an," *Darulfunun Ilahiyat* 31, no. 2 (2020): 419-33, <https://doi.org/10.26650/di.2020.31.2.0027>.

¹⁷ Mat Akhir and Sabjan, "Tafakkur as the Spiritual Mechanism for Environment Conservation."

mengikuti naluri atau kebiasaan tanpa pertimbangan rasional dan spiritual.

Sementara itu, pada dimensi sosial, tafakkur mendorong individu untuk menerapkan hikmah yang diperoleh dari refleksi dalam interaksi sosial dan kontribusi terhadap masyarakat. Pendekatan ini menekankan relevansi pendidikan Islam kontemporer, di mana peserta didik tidak hanya dituntun untuk memahami konsep spiritual, tetapi juga untuk mengekspresikan pemahaman tersebut dalam perilaku sosial yang konstruktif. Menurut M. Quraish Shihab, kemampuan menafsirkan tanda-tanda Allah dan hikmah penciptaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi dasar pembentukan karakter sosial yang bertanggung jawab.¹⁸

Dengan demikian, tafakkur dalam perspektif pendidikan Islam berfungsi sebagai jembatan integratif yang menghubungkan pemahaman intelektual, penguatan spiritual, pembinaan moral, dan pengembangan sosial. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafakkur dapat diimplementasikan melalui metode pengajaran yang menekankan refleksi, diskusi, studi kasus, dan kegiatan yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis.¹⁹

3. Relevansi Tafakkur dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Hasil analisis terhadap QS. Al-A'raf ayat 176 menunjukkan bahwa tafakkur memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Ayat ini, yang diakhiri dengan seruan "*faqsus al-qashasha la'allahum yatafakkarun*" ("maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir"), menunjukkan bahwa proses berpikir reflektif merupakan inti dari pembelajaran yang Qur'ani. Melalui kisah Bal'am bin Ba'ura', Allah memberikan gambaran tentang manusia yang berilmu tetapi kehilangan arah spiritual karena tidak menggunakan akalannya untuk merenung dan menimbang kebenaran. Ini menegaskan bahwa *tafakkur* bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi merupakan proses spiritual-moral yang menuntun manusia agar ilmu yang dimilikinya tidak menjauhkan dirinya dari Allah, melainkan mendekatkan kepada hikmah dan kebajikan. Tafakkur, yang mencakup refleksi spiritual, pemahaman moral, dan

¹⁸ Muh Tajab, Abd Madjid, and Mega Hidayati, "Psychology of Patience in Al-Misbāh Exegesis," *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 5 (2019): 1221–30, <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.75161>.

¹⁹ Listyono et al., "Methods of Integrating Islamic Values in Teaching Biology for Shaping Attitude and Character," *Journal of Physics: Conference Series* 983, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012178>.

kesadaran sosial, dapat dijadikan sebagai landasan pedagogis untuk mengembangkan kurikulum yang holistik dan integratif.²⁰

Dalam praktik pendidikan modern, tafakkur tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan intelektual, tetapi juga sebagai proses penguatan karakter peserta didik. Kegiatan reflektif yang diarahkan pada pengamatan alam, pemahaman diri, dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan, etika, dan tanggung jawab sosial.²¹ sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* (2002), *tafakkur* mengandung unsur berpikir mendalam yang melibatkan akal dan hati secara bersamaan, sehingga hasilnya bukan hanya pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan. Menurutnya, orang yang bertafakkur sejati adalah mereka yang "melihat dengan mata hati" sehingga memahami keteraturan ciptaan Allah dan menumbuhkan kesadaran untuk berbuat kebajikan di dunia.

Pendidikan Islam sejatinya diarahkan untuk melahirkan manusia yang berpikir (*ulul albab*), sebagaimana termuat dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dalam kerangka ini, *tafakkur* berfungsi sebagai landasan epistemologis pendidikan Islam, yakni bagaimana manusia memperoleh dan memaknai ilmu. Proses pendidikan yang berorientasi pada *tafakkur* akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan moral, spiritual, dan sosial. Sejalan dengan itu, Azhar (2021) menegaskan bahwa *tafakkur* harus dihadirkan dalam pendidikan sebagai media penyadaran diri (*self-awareness*) dan refleksi transendental agar pembelajaran tidak kering dari nilai-nilai keimanan dan kesadaran etik.²²

Lebih lanjut, *tafakkur* menjadi relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21 karena mendukung lahirnya pembelajaran reflektif (*reflective learning*) dan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills / HOTS*). Dalam hal ini, *tafakkur* dapat disejajarkan dengan proses *critical reflection* dalam pedagogi modern, namun memiliki kelebihan karena berpijak pada nilai-nilai wahyu. Dengan demikian, *tafakkur* tidak hanya melatih

²⁰ B. Bulkani et al., "Impact of Holistic Learning Models on Character Development: A Systematic Review | Влияние Целостных Моделей Образования На Становление Характера Развивающейся Личности: Систематический Обзор," *Obrazovanie I Nauka* 27, no. 5 (2025): 111–41.

²¹ Åge Diseth, "Reflection Notes as a Tool for Professional Development of Pre-Service Psychology Teachers," *Reflective Practice*, 2025, <https://doi.org/10.1080/14623943.2025.2504139>.

²² F. Rahman, "Konsep Tafakkur Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan.," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 55–64.

rasionalitas, tetapi juga membimbing peserta didik agar setiap pemikiran disandarkan pada nilai moral dan kesadaran ketuhanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gani, Tamam, dan Indra (2024) yang menekankan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus berangkat dari kesadaran spiritual yang diinternalisasi melalui perenungan dan pemaknaan diri, bukan sekadar hafalan nilai moral formal.²³

Implementasi nilai-nilai *tafakkur* dalam sistem pendidikan dapat dilakukan melalui strategi pedagogis yang kontekstual. Pertama, melalui aktivitas reflektif seperti jurnal spiritual, muhasabah, dan analisis fenomena alam dalam cahaya ayat-ayat kauniyah. Aktivitas ini mengajarkan siswa untuk merenung dan menemukan makna ilahiah di balik setiap peristiwa. Kedua, melalui pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus, di mana siswa diajak menimbang suatu persoalan sosial dengan prinsip moral Qur'ani dan hikmah Ilahi. Ketiga, melalui kegiatan praktis dan sosial, seperti program pengabdian masyarakat atau aksi sosial yang dirancang sebagai aplikasi nilai *tafakkur*. Pendekatan-pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dhiyaurrahman (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis refleksi Qur'ani dapat membentuk kesadaran moral dan sosial peserta didik yang berakar pada nilai ketuhanan.²⁴

Dengan demikian, *tafakkur* berperan sebagai jembatan integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Islam kontemporer. Konsep ini memberikan fondasi bagi terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini menegaskan relevansi QS. Al-A'raf ayat 176 sebagai sumber inspirasi dan pedoman pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam kurikulum modern, baik di sekolah formal maupun dalam pendidikan keagamaan nonformal.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga dimensi *tafakkur* dalam QS. Al-A'raf ayat 176, yakni dimensi spiritual, moral, dan sosial yang relevan sebagai landasan pendidikan Islam holistik melalui analisis komprehensif tafsir klasik dan kontemporer. Kelebihan penelitian ini adalah sintesis mendalam perspektif mufassir lintas periode yang menghasilkan framework konseptual baru tentang

²³ Mulyadi et al., "Implementing Tazkiyah Al-Nafs in the Development of Student Character," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 1 (2025): 162–83, <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1398>.

²⁴ A Dhiyaurrahman, "Pendidikan Karakter Islami Menurut Al-Qur'an: Tela'ah Tartib An-Nuzuli Terhadap Nilai-Nilai Karakter," *TAFakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025).

tafakkur sebagai alternatif epistemologi pendidikan yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan implementasi praktis melalui metode reflektif, diskusi, studi kasus, dan praktik sosial. Keterbatasan penelitian meliputi: sifatnya yang kualitatif-normatif tanpa validasi empiris, fokus terbatas pada satu ayat, dan belum tersedianya instrumen evaluasi terstandar untuk mengukur internalisasi nilai tafakkur.

Untuk mengatasi keterbatasan terakhir, prototype instrumen evaluasi yang dapat dikembangkan meliputi: (1) Skala Kesadaran Tafakkur yang mengukur frekuensi dan kualitas aktivitas reflektif siswa melalui indikator seperti 'Seberapa sering Anda merenungkan hikmah di balik peristiwa yang terjadi?'; (2) Rubrik Jurnal Reflektif yang menilai kedalaman tafakkur berdasarkan empat level (deskriptif, analitik, evaluatif, transformatif); (3) Observasi Perilaku Moral yang mencatat perubahan perilaku siswa dalam pengendalian diri, pengambilan keputusan etis, dan kepedulian sosial; (4) Portofolio Tafakkur yang mendokumentasikan proses refleksi siswa dari waktu ke waktu melalui kumpulan jurnal, analisis kasus, dan bukti tindakan nyata; serta (5) Wawancara Reflektif Terstruktur yang menggali pemahaman mendalam siswa tentang bagaimana proses tafakkur mempengaruhi kesadaran spiritual, keputusan moral, dan interaksi sosial mereka. Penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) melakukan studi empiris implementasi model pembelajaran berbasis *tafakkur* di lembaga pendidikan; (2) analisis komparatif 17 ayat lain yang memuat term *tafakkur*; (3) pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel; serta (4) studi lintas budaya tentang praktik terbaik implementasi *tafakkur* di berbagai negara Muslim untuk adaptasi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubī, Abū ‘Abd Allāh. *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān*. 9th ed. Beirut, 2006.
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an (Tafsir Al-Qurtubi)*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Al-Tafsir Al-Kabir (Mafatih Al-Ghayb)*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2001.
- Amiyati, and Valisa. "Makna Metafora Anjing Menjulurkan Lidah Dalam Surah Al-A’raf Ayat 176." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 231–44.
- Bulkani, B., A. Riadin, N. Ni’mah, and M.A. Setiawan. "Impact of Holistic Learning Models on Character Development: A Systematic Review | Влияние Целостных Моделей Образования На Становление Характера Развивающейся Личности: Систематический Обзор." *Obrazovanie I Nauka* 27, no. 5 (2025): 111–41.
- Cook, Abu Bakr Sirajuddin. "Soteriological Semiotics within the Qur’an." *Darulfunun Ilahiyat* 31, no. 2 (2020): 419–33. <https://doi.org/10.26650/di.2020.31.2.0027>.
- Dhiyaurrahman, A. "Pendidikan Karakter Islami Menurut Al-Qur’an: Tela’ah

- Tartib An-Nuzuli Terhadap Nilai-Nilai Karakter." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025).
- Diseth, Åge. "Reflection Notes as a Tool for Professional Development of Pre-Service Psychology Teachers." *Reflective Practice*, 2025. <https://doi.org/10.1080/14623943.2025.2504139>.
- Emelyanenko, Vladimir Dmitrievich, Aleksandr Nikolaevich Vetoshko, Sergey Grigorievich Malinnikov, Alexey Vadimovich Zolotarev, and Konstantin Anatolyevich Matakov. "The Internet and Spiritual Life of a Person within the Belief-Value Framework." *Opcion* 34, no. 85 (2018): 1675–1703.
- Haromain, Imam, and Lukmanul Hakim. "Tafakkur Spiritual Dalam Perspektif Al Quran Dengan Metode Tafsir Tematik." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 11. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.239>.
- Hasanah, Uswatun, and Hartono. "Tafakkur Sebagai Konsepsi Menuju Keabadian Manusia Modern." *As-Syifa: Jurnal of Islamic Studies and History* 1, no. 1 (2022).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. 2nd ed. Riyadh: Darussalam, 1998.
- Listyono, K. I. Supardi, N. Hindarto, and S. Ridlo. "Methods of Integrating Islamic Values in Teaching Biology for Shaping Attitude and Character." *Journal of Physics: Conference Series* 983, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012178>.
- Mat Akhir, Noor Shakirah, and Muhammad Azizan Sabjan. "Tafakkur as the Spiritual Mechanism for Environment Conservation." *Journal of Religious and Theological Information* 14, no. 1–2 (2015): 1–12. <https://doi.org/10.1080/10477845.2015.1035195>.
- Mulyadi, Syamsul Rijal, Mawardi, Miswari, and Burhanuddin Sihotang. "Implementing Tazkiyah Al-Nafs in the Development of Student Character." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 1 (2025): 162–83. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1398>.
- Nurdiana, Evi. "The Concept of Tafakkur in The Qur'an and Its Relationship with Human Intelligens." Universitas Darussalam Gontor, 2025.
- Osmani, Noor Mohammad. "Knowledge, Sincerity and Excellence." *Al-Burhan: Journal of Qur'an Sunnah Studies* 6, no. 3 (2022): 175–77.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shorouq, 1966.
- Rahman, F. "Konsep Tafakkur Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 55–64.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholahudin, Shofwan, Mohamad Zaka Al Farisi, and Rinaldi Supriadi. "Analisis Semantik Istilah Kognitif Dalam Al-Qur'an: Tafakkur, Tadabbur, 'Aql, Dan Tazakkur." *Semiotika-Q* 5, no. 2 (2025): 543–64.
- Tajab, Muh, Abd Madjid, and Mega Hidayati. "Psychology of Patience in Al-Misbāh Exegesis." *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 5 (2019): 1221–30. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.75161>.
- Zaini, Muhammad, and Mira Fauziah. "In-Depth Exploration of 'Tafakkur' Through the Spirit of Quranic Verses." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 1 (2024): 109–21.

